PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK TULIS GEDOG TUBAN TAHUN 1997-2002

VARYDATUN NUR QOMARIYAH
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : n.varydatun@yahoo.com

Nasution
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi, krisis ekonomi itu berpengaruh terhadap industri kecil di Indonesia. seperti contohnya industri batik tulis gedog Tuban, industri ini mengalami kemunduran pada saat terjadinya krisis ekonomi. Industri yang ada di Desa Margorejo Kabupaten Tuban termasuk dalam kategori industri rumahan yang hanya memproduksi jika ada pesanan saja. Industri batik tulis gedog mengalami kemunduran pada saat krisis moneter dikarenakan tidak adanya kopersi yang menaungi para pengrajin. Pemerintah melakukan banyak upaya untuk membuat industri ini bangkit kembali, yaitu dengan dibukanya koperasi simpan pinjam, dan diikutsertakannya pengrajin pada pameran-pameran yang ada didalam maupun diluar kota. Pada saat indutri ini memulai kembali untuk bangkit industri ini mengalami pengurangan produksi lagi setelah terjadinya peristiwa bom Bali pada tahun 2002. Hal tersebut dikarenakan konsumen terbesar berada di Bali.

Kata Kunci: krisis moneter, industri batik, batik tulis gedog

ABSTRACT

In 1997 Indonesia's economic crisis, the economic crisis that effect small industries in Indonesia. such as for example gedog Tuban batik industry, the industry suffered a setback during the economic crisis. Industries in the village of Tuban Margorejo included in the category of a cottage industry that produces only if there is an order only. Gedog batik industry suffered a setback during the monetary cirisis due to lack of cooperatives that houses that houses the craftsmen. The government made a lot of effort to make this industry bounced back, with the opening credit unions, and the inclusion of artisans at exhibition that exist within and outside the city. At the time of these industries begin to bounce back in this industry experienced a reduction in production again after the Bali bombing in 2002. That is because the biggest consumers are in Bali.

Keywords: monetary crisis, batik industry, batik gedog

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Batik merupakan karya warisan budaya bangsa Indonesia yang dapat memperkuat identitas bangsa dan telah mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan yang terjadi telah membuktikan bahwa seni kerajinan batik sangat dinamis dan dapat menyesuaikan baik dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktu.[1] Salah satu seni kerajinan yang masih hidup di masyarakat Indonesia adalah batik. Di beberapa di Indonesia terutama di Jawa, banyak dijumpai komunitas penghasil batik.

Tiap-tiap daerah penghasil batik tersebut mengembangkan batik dengan keistimewaan tersendiri. Keistimewaan tersebut dihasilkan dari perbedaan-perbedaan yang bervariasi dalam motif dan pola hias batik dari tiap-tiap daerah. Perbedaan-perbedaan inilah yang justru memperlihatkan beragamnya kreatifitas masyarakat Indonesia. Batik sebagai salah satu seni tradisional Indonesia menyimpan konsep artistik yang dibuat tidak semata-mata demi keindahan, tetapi batik juga fungsional sebagai pilihan busana sehari-hari, untuk keperluan upacara adat, tradisi, kepercayaan, agama,

[1]Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* (Yogyakarta: ISI Press Solo, 2008), hlm. 79

bahkan status sosial. Dibalik keindahan batik bukan hanya sebagai pemuas mata, melainkan melebur bersama nilai-nilai moral, adat, dan agama.[2]

Daerah di Indonesia yang sebagian masyarakat yang memproduksi batik, corak dan motif batik satu sama lain berbeda beda. Dalam hal ini eksistensinya saling mempertahankan ciri-ciri seni tradisi, proses teknologi, dan konsumennya. Motif batik daerah-daerah itu sampai sekarang masih kelihatan jelas unsur-unsur yang mempengaruhi pertumbuhannya, baik dari corak, warna, dan isian pada motif yang dilukiskan. Dengan motif yang khas, batik daerah-daerah itu dapat berkembang dan tumbuh sebagai kegiatan budaya tradisi, misalnya di daerah Kabupaten Tuban.

Industri kerajinan merupakan salah satu usaha sehari-hari penduduk di hampir seluruh daerah pedesaan di Jawa Timur, serta menjadi sumber penghidupan bagi sebagian penduduk di wilayah perkotaan. Berbagai jenis bahan alami dari lingkungan sekitarnya diolah dengan daya kreatifitas sehingga menjadi bentuk yang layak menjadi hiasan maupun berfungsi membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Hampir setiap daerah di Nusantara memiliki batik dengan ciri khas masing-masing, begitu juga dengan Kabupaten Tuban. Pada zaman Kerajaan Singasari, Majapahit, dan Demak. Tuban menjadi kota pelabuhan yang penting bagi kerajaan-kerajaan tersebut, hal tersebut dikarenakan Kabupaten Tuban menjadi bandar dagang, maka Tuban tidak terlepas dari keberadaan batik. Selain itu letak Lasem yang juga tidak terlalu jauh dengan Tuban, bisa jadi faktor pendukung keberadaan batik di Tuban. Mengingat Lasem menjadi salah satu wilayah yang juga terkenal dengan pembatikannya. Pekerjaan memproduksi batik telah menjadi bagian sehari-hari dari ribuan perajin yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan seperti Kerek, Montong, Merakurak, Tuban, Semanding dan Palang. Hal ini jelas menunjukan bahwa Tuban memiliki potensi dari komoditas batik yang perlu dikembangkan.

Industri yang ada di Desa Margorejo merupakan aktifitas non pertanian yang memiliki peluang lapangan pekerjaan. Mengingat hampir sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di wilayah pedesaan, industri khususnya industri kecil menengah memiliki andil dalam membuka lapangan pekerjaan, usaha rumahan khususnya industri kecil menengah memiliki andil yang cukup besar dalam membuka lapangan kerja. Hal ini didasarkan pada kenyataaan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat melimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar, sehingga usaha besar tidak sanggup menyerap semua pencari kerja, dan tidak sanggupnya usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan usaha kecil relatif padat karya. Selain itu, pada umunya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan usaha kecil sebagian pekerjanya berpendidikan rendah.[3]

Di kabupaten Tuban kerajinan yang sangat dikenal yaitu kerajinan batik tenun gedog, dan batik tulis gedog. Kerajinan tradisional batik tenun gedog dan batik tulis merupakan bagian dari hasil kerja masyarakat Tuban yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat pendukungnya. Budaya tersebut merupakan cermin dari hasil karya masyarakat lokal melalui suatu sistem pengetahuan yang ada pada saat itu. Seperti halnya kerajinan batik tenun gedog dan batik tulis gedog merupakan salah satu dari banyak warisan budaya bangsa yang memiliki nilai ekonomis bagi pengrajin khususnya dan masyarakat sekitar Tuban pada umumnya.[4]

Di Kabupaten Tuban pekerjaan membatik telah menjadi mata pencaharian bagi masyarakatnya. Batik tulis yang diproduksi di Tuban dikenal dengan nama batik tulis gedog. Salah satu sentra penghasil batik tulis gedog adalah desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, di Desa tersebut memiliki sumber pengrajin terbanyak diantara desa-desa yang lain. Beberapa pengrajin yang ada disana banyak mengalami pasang surut dalam usahanya, seperti halnya dalam kejadian pertengahan tahun 1997-1998, dimana Indonesia mengalami kesulitan ekonomi dan disertai banyaknya musibah yang terjadi. industri batik tulis gedog yang ada di Desa Margorejo mengalami kemajuan yang cukup besar sebelum terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, dengan penjualan yang sudah mencapai keluar pulau, terutama di Bali. Bali adalah kunsumen terbesar batik tulis gedog Tuban. Namun setelah terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia batik tulis gedog mengalami penurunan peminat, karena harganya yang mahal dan juga banyaknya orang menghemat pengeluaran karena krisis ekonomi yang melanda Negeri.

Dalam perkembangan antara tahun 1997-2002, industri batik tulis gedog Tuban banyak mengalami perubahan akibat krisis moneter dan bom Bali, dengan kondisi krisis moneter dimana semua harga barang mengalami kenaikan, maka harga batik tulis gedog juga mengalami kenaikan. Harga kain batik yang semakin naik membuat peminat kain batik tulis gedog juga menurun,

[2] Aep S. Hamidin, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 3

[3] Tulus TH Tambunan. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. (Jakarta: Salemba Empat. 2002), hlm. 21-22

[4] Isyanti, *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional, Tenun Gedhog Tuban Prop. Jatim*, (Jogjakarta, BKNST Kementrian Kebudayaan, 2003), hlm. iv

hal tersebut diikuti dengan terjadinya musibah bom Bali, hal tersebut membuat omset para pemilik industri menurun. Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam skripsi ini adalah "PERKEMBANGAN BATIK TULIS GEDOG TUBAN TAHUN 1997-2002". Masalah pokok penelitian ini dapat dijabarkan menjadi sub-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industri kecil batik tulis gedog Tuban kurun waktu krisis moneter ?
2. Bagaimana perkembangan batik tulis gedog Tuban paska krisis moneter ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan para pengrajin batik tulis gedog Tuban pada saat terjadinya krisis moneter ?

METODE

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian. (1) Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Margorejo atau pemilik industri, serta orang orang yang memiliki pengaruh lengsung maupun tidak langsung dari hasil perkembangan industri batik tulis gedog Tuban tersebut. Sedangkan sumber sekunder peneliti mempergunakan buku, surat kabar, atau arsip yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Dari beberapa sumber sekunder peniliti menggunakan surat kabar kompas yang banyak menjelaskan tentang perkembangan batik gedog Tuban, serta buku-buku yang memiliki tema tentang batik, diantaranya adalah *Batik Klasik* karangan Hamzuri, *Ungkapan Sehelai Batik* karangan Nian S. Djoemena, *Makna Batik Dalam Kosmologi Orang Jawa* karangan Drs. Bejo Haryono, serta *Katalog Batik Indonesia* karangan Riyanto. B.A. (2) Kritik Sumber Setelah kita berhasil menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah, maka selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber adalah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata.[5] Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan melihat kembali apakah sumber itu sesuai atau tidak dari sumber aslinya.

Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan. Dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan kritik intern. Hal ini dilakukan karena ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari isi atau sumber tersebut. Selain itu dalam melakukan kritik sumber melalui wawancara dilakukan pengecekan silang antar sumber atau informan. Dalam hal ini, kritik sumber dilakukan kepada: 1. Informan, 2. Data atau sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan.

Baik itu berupa informasi tentang perkembangan batik yang terjadi di Desa Margorejo sebelum, sesudah bahkan pada saat terjadinya krisis moneter. Banyak hal yang penulis dapatkan seperti halnya omset yang didapatkan oleh pemilik usaha, bagaimana system penjualan yang ada di Desa Margorejo, ataupun kendala-kendala yang dihadapi oleh para pemilik industri.

Tahap selanjutnya adalah (3) Interpretasi, Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Peneliti akan membandingkan fakta fakta yang telah diperoleh dalam hal ini hasil wawancara antar pekerja dan antar pemilik usaha.

Banyak fakta yang penulis dapatkan salah satunya adalah sistem penjualan yang tidak peneliti ketahui. Penjualan yang dilakukan ada yang menggunakan cara menjual langsung da nada sistem penitipan barang di took-toko besar yang ada di Kecamatan Kerek. Dengan sistem penitipan barang para pengrajin tidak langsung mendapatkan uang. Serta para pengrajin hanya memproduksi jika hanya ada pemesanan saja. (4) Historiografi. Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan

[5]Wasino. *Dari Riset hingga Penulisan Sejarah*. (Semarang: Unversitas Negeri Semarang. 2007), hlm. 9

sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Margorejo Sebagai Sentra Industri Batik Gedog Tuban

Margorejo adalah salah satu desa penghasil batik terbesar di Kabupaten Tuban disamping Desa-Desa lain yang ada di Kecamatan Kerek, Desa Margorejo merupakan salah satunya Desa yang masih mempertahankan motif dan cara pengerjaan yang tradisional. Margorejo dikenal sebagai sentra industri batik gedog, dikarenakan hampir seluruh 80 persen masyarakatnya melakukan kegiatan membatik baik sebagai pelaku usaha atau hanya sebagai pekerja.

Batik gedog merupakan batik pesisir, karena letaknya yang berada di Kabupaten Tuban Kecamatan Kerek, dinamakan gedog karena pada proses pembuatan sering terdengar *dog dog* dari alat pemintalnya. Awalnya pada kebanyakan proses membatik di Desa Margorejo diawali dengan memintal kapas menjadi benang, kemudian ditenun dan setelah menjadi selembar kain lalu baru akan di batik, kerajinan ini disebut batik tenun gedog. Di Kecamatan Kerek merupakan pusat dari pembuatan kain tenun, khususnya di Desa Margorejo. Pada saat ini batik tenun gedog ini sangat langka untuk dijumpai, karena kebanyakan para pengrajin tidak telaten untuk memintal benang, hal tersebut dikarenakan banyaknya pemilik industri yang tidak memproduksi kain tenun gedog, dengan demikian banyak dari pengrajin juga jarang melakukan kegiatan menenun, karena lamanya proses pembuatan tenun gedog juga salah satu faktor kenapa banyak dari pemilik industri tidak memproduksi, pengrajin hanya memproduksi jika ada pesanan saja. Namun untuk membatik dengan kain mori masih banyak yang mengerjakan.

Industri batik tulis gedog yang ada di Desa Margorejo tergolong maju, karena banyaknya para wanita yang melakukan pekerjaan membatik. Di Desa Margorejo hampir 90 persen adalah industri rumahan dimana para pengrajin hanya memproduksi dalam skala kecil, namun bagi yang tidak memiliki cukup modal hanya bekerja di rumah tetangganya sebagai pembatik. Banyaknya wanita yang melakukan pekerjaan membatik karena mereka sudah menguasai teknik membatik sejak duduk di bangku sekolah dasar. Oleh karena itu membatik adalah hal yang biasa dilakukan oleh kebanyakan wanita yang ada di Desa Margorejo.

Industri rumahan yang ada di Desa Margorejo tersebut kebanyakan memproduksi untuk pesanan toko atau dijual sendiri. Ada lima toko berukuran cukup besar di Kecamatan Kerek. Toko-toko tersebut seklaigus dilengkapi dengan ruangan yang digunakan untuk memproduksi batik. Diantaranya adalah toko yang dimiliki H.M Sholeh dan Ninik Suharyati yang berada di Desa Jerorejo. Usaha yang dimiliki Ninik Suharyati belum bisa dikategorikan usaha berskala besar, toko yang dimiliki Uswatun Hasanah di Desa Gaji. Omset yang dapat diperoleh para pemilik toko atau pengusaha tersebut bervariasi antara 60-300 juta perbulan.xxxxx

Banyaknya industri rumahan yang ada di Desa Margorejo membuat daerah ini dikenal sebgai sentra industri batik gedog. Perkembangan industri yang ada di Desa Margorejo tergolong maju karena proses penjualan yang dilakukan sendiri di tempat-tempat yang banyak pengunjung seperti daerah-daerah wisata yang ada di Kabupaten Tuban. Namun hal tersebut tidak serta merta membuat para pengrajin bisa mendapatkan untung yang begitu banyak, karena proses pemasaran yang hanya dilakukan sendiri dan dijual di Kabupaten sendiri membuat para pengrajin kebingungan. Dengan proses pembuatan yang cukup panjang dan harga yang mahal dan proses pemasaran yang kurang membuat para pengrajin memikirkan bagaimana cara agar usahanya tidak berhenti. Oleh karena itu para pengrajin juga memilih untuk menitipkan barang ke toko-toko yang lebih besar. Berikut ini daftar harga kain batik gedog:

Tabel 2.1: Daftar harga batik tulis gedog Tuban

No	Jenis Produk	1990-1996	1997-2002
1	Batik tulis kain gedog	Rp 70.000-Rp 125.000	Rp 100.000-Rp 150.000
2	Batik tulis kain mori	Rp 20.000-Rp 40.000	Rp 30.000-Rp 40.000
3	Batik tulis kain katun	Rp 25.000-Rp 35.000	Rp 35.000-Rp 45.000
4	Batik tulis kain sutra	Rp 100.000-Rp 200.000	Rp 150.000-Rp 250.000
5	Kaos batik	Rp 15.000-Rp 25.000	Rp 22.500-Rp 32.500
6	Selendang batik	Rp 17.500-Rp 30.000	Rp 25.000-Rp 35.000
7	Taplak meja	Rp 15.000-Rp 25.000	Rp 20.000-Rp 35.000

Sumber: Dinas industri dan koperasi Kabupaten Tuban tahun 2000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa harga batik sebelum terjadinya krisis moneter mengalami

kenaikan yang cukup signifikan, seperti contohnya batik tulis kain katun yang semula harga Rp 25.000 menjadi harga Rp 35.000. Dengan harga tersebut banyak masyarakat meminati kain batik, seperti yang dituturkan oleh ibu Siti "…sebelum terjadinya krisis moneter harga kain dan komoditi lain murah mbak, tidak semahal sekarang".[6]

Namun untuk kain tenun gedog peminat yang paling banyak berada di Bali sedangkan di dalam Tuban ataupun daerah tetangga peminatnya kurang, karena para turis asing lebih menyukai kain tradisional tersebut. Dengan kata lain perkembangan industri pada saat itu tergolong maju dan pesat.

Perkembangan industri batik yang ada di Desa Margorejo mengalami kemajuan sebelum terjadinya krisis moneter, harga bahan baku yang belum naik membuat biaya produksi dapat ditekan, sehingga para pengrajin akan mendapatkan keuntungan yang cukup. Para pengrajin memperoleh cukup keuntungan dari hal tersebut, sehingga banyak dari pengrajin memperbanyak produksinya karena banyaknya pesanan. Ada beberapa motif yang menjadi produk paling laku bahkan hingga sekarang, namun ada beberapa motif yang diproduksi sesuai pesanan saja. Berikut ini beberapa motif yang laku di pasaran baik di dalam Kota maupun di Bali.

Gambar 1. Motif kembang waluh

Sumber: Foto Buku Batik Fabled Cloth of Java karangan Inger McCabe Elliot

Motif kembang waluh dipengaruhi dari hasil bumi yang ada di Desa Margorejo, letak geografis yang tandus dan kering, hanya beberapa tanaman waluh yang berbunga, oleh karena itu para pengrajin membuat motif ini untuk memfisualisasikan tanaman yang ada disana. Bunga waluh yang mempunyai warna mencolok membuat para pengrajin tertarik untuk membuat motif tersebut. Bagi masyarakat setempat motif ini digunakan sebagai alat dalam upacara ritual membuang sial.

Gambar 2. Motif kembang kluweh

Sumber: Foto Buku Batik Fabled Cloth of Java karangan Inger McCabe Ellio

Motif kembang kluweh dan motif kembang waluh hampir sama, dengan memfisualilasikan tanaman yang tidak tumbuh subur di Desa Margorejo membuat para pengrajin tertarik untuk membuat motif tersebut.

Gambar 3. Motif manuk jemprak

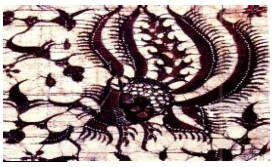

Sumber: Foto Buku Batik Fabled Cloth of Java karangan Inger McCabe Elliot

Motif paten/utama batik gedog adalah motif Burung Lok can. Dalam motif batik gedog merupakan burung yang dibawa oleh tentara Cina pada saat menuju kerajaan Majapahit, yang sebelumnya transit di pantai Bom, Tuban. Ornamen utama motif Lok can dalam batik gedog berupa gambar burung hong (*phoenix*). Modifikasi motif burung selalu diharmonisasikan dengan motif flora bahkan fauna. Batik gedog motif Lok can memiliki makna sosial filosofis, yaitu burung *phoenix* (hong) yang melambangkan kebajikan, prestasi, dan keabadian. Motif burung phoenix merupakan motif yang dipercaya masyarakat lokal dari nenek moyang yang membuat para pemakainya mempunyai tempat yang tinggi, karena para nenek moyang mempercayai hal seperti itu.

Gambar 4. Motif ganggeng

Sumber: Foto Buku Batik Fabled Cloth of Java karangan Inger McCabe Elliot

Motif ganggeng yang ada pada motif batik gedog Tuban mempunyai filosofi tersendiri, ganggeng merupakan kekayaan biota laut yang ada di Kabupaten Tuban, yakni rumput laut. Batik tulis gedog motif ganggeng memnerikan gambaran rumput laut yang bergoyang-goyang didalam air. bercorak seperti *kelabang mlaku* (kaki seribu berjalan), menjadi ciri khas dari motif ganggeng. Dengan mempergunakan batik tulis gedog mitif ganggeng diharapkan hidup penggunanya selalu kecukupan dan berumur panjang. Motif ganggeng selain sebagai batik untuk keperluan sehari-hari juga dipergunakan sebagai seserahan pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan pada adat masyarakat Kabupaten Tuban dahulu.

[6] Hasil wawancara dengan Ibu Siti (pengrajin) tanggal 6 Maret 2016

Warna pada batik gedog bermotif ganggeng mempunyai pengelompokan tersendiri berdasarkan pengguna serta warnanya:

a. Warna merah terang bagi perempuan muda di masa subur.
b. Warna merah dam biru untuk perempuan yang sudah memiliki anak.
c. Warna merah ungu hampir hitam untuk perempuan lanjut usia, dan
d. Warna hitam dipakai untuk menyelimuti mayat.

Gambar 5. Motif klabang mlaku

Sumber: Foto Buku Batik Fabled Cloth of Java karangan Inger McCabe Elliot

Motif klabang mlaku mempunyai filosifis hampir sama dengan motif ganggeng, dengan makna yang sama. Dengan kata lain motif ini hampir sama bentuk dan filosofisnya.

Gambar 6. Motif asem londo[7].

Sumber: Foto Buku Batik Fabled Cloth of Java karangan Inger McCabe Elliot

Motif ini mepunyai motif pokok burung merak yang *dede* (berjemur) untuk motif pendamping adalah flora fauna yang kecil, motif ini biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat. Motif ini memiliki makna untuk orang yang memakai akan selalu hidup bahagia dan bersikap ramah, dengan kata lain kain batik motif ini mempunyai makna yang dalam bagi para nenek moyang pada zaman dulu. Namun sekarang motif ini biasanya digunakan sebagai kain yang banyak di pakai oleh orang-orang *sepuh* yang ada di Desa Margorejo untuk datang ke hajatan.

Dengan kata lain para pengrajin hanya memproduksi kain tersebut diatas karena banyaknya pesanan. Masih banyak lagi motif batik tulis gedog Tuban yang ada di Kecamatan Kerek, namun tidak semuanya diproduksi. Para pengrajin hanya memproduksi jika hanya ada pesanan saja (lampiran 5). Banyaknya pengrajin yang ada di Desa Margorejo dan dengan mempertahankanya motif tradisional serta cara pembuatan yang masih tradisional, Desa Margorejo menjadi sentra industri batik gedog Tuban. Meskipun demikian industri yang ada di Desa Margorejo tidak selamanya mengalami kemajuan, karena membatik di Desa Margorejo hanya digunakan sebagai kerja sambilan, karena pekerjaan utama mereka adalah bertani.

2. Perkembangan Batik Gedog di Desa Margorejo Kurun Waktu Krisis Moneter 1997-1998

Asal mula atau sejarah batik gedog Tuban masih belum diketahui, banyak para sejarawan mencari kebenaran dan sejarah dari batik gedog ini, akan tetapi masih belum ada yang menemukan sejarahnya. Sejarah batik gedog masih dari mulut ke mulut dari jaman nenek moyang mereka. Seperti yang di jelaskan oleh salah satu pengrajin yang sudah sepuh. Pada awalnya batik tulis tradisional hanya dikenal dalam suatu wilayah Kecamatan Kerek di Desa Margorejo, Gaji, Karanglo, dan Kedongrejo, memang di Kecamatan kerek inilah pertama kali orang mulai memintal benang dan menenun kain. Batik gedog tuban tidak bisa dilepaskan dari sejarah Tuban, konon katanya batik pertama kali dibawa oleh laksamana Ceng Ho dari Cina pada masa pemerintahan Majapahit. Nuansa cina dapat dilihat dari motif yang khas pada batik tersebut, setelah masuk Tuban batik ini diadopsi oleh ki Jontro, pengikut Ronggolawe, dia dan pengikutnya bersembunyi di hutan, dalam persembunyian inilah, Jontro yang kemudian namanya dipakai nama alat tenun tradisional membuat pakaian untuk pasukanya. Semula, pakaian dari kain tenun tersebut bermotif garis-garis sesuai alur dari benang. Namun setelah pengaruh batik Lokcan kain tenunya dibatik seperti kain batik. "…Nama gedog kemudian diambil dari bunyi proses penenunan yang berbunyi dog dog dog" [8] tutur mbah Marni.

Di zaman sunan bonang batik ini juga dipakai oleh pengikutnya. Kini, sebagian batik peninggalan pengikut sunan bonang itu disimpan di museum Kambang Putih.

Pada kurun waktu tahun 1997-1998 industri yang ada di kecamatan Kerek tidak sebanyak sekarang, pada saat itu membatik merupakan industri rumahanan yang dikerjakan untuk mengisi waktu luang menunggu masa tanam lagi. Di desa Margorejo ada beberapa industri rumahan yang sebelum krisis moneter dan bom bali yang terjadi kisaran tahun tersebut mulai memperoleh hasil yang memuaskan, namun banyak industri rumahan ini yang mengalami kesulitan setelah peristiwa tersebut.

[7] *Data Museum Kambang Putih* Tahun 1997

[8] Hasil wawancara dengan mbah Marni (pengrajin) di Desa Margorejo pada tanggal 5 Maret 2016

Salah satu industri yang terkena dampak dari hal tersebut adalah industri batik gedog Tuban. Industri batik di Desa Margorejo juga mengalami banyak kendala dan pasang surut, tidak hanya krisis moneter melanda tapi juga pada tahun 2002 terjadinya peristiwa bom bali. Pada krisis tahun 1997-1998 produksi kain batik gedog mengalami penurunan yang sangat signifikan (tabel 3.1), banyaknya produk yang tidak laku, seperti batik tulis, kaos batik, selendang batik, taplak meja, dan produk lainya.

Modal yang diperlukan para pengrajin pada saat terjadinya krisis moneter sangatlah minim, hal tersebut dikarenakan tidak adanya koperasi yang meminjamkan dana bagi pemilik usaha. Beberapa industri yang tidak melakukan produksi, hal tersebut dikarenakan mahalnya harga kain batik gedog, mahalnya harga kain tersebut dikerenakan harga bahan baku dan upah bagi para pekerja juga mengalami kenaikan. Krisis moneter yang terjadi juga menyebabkan penurunan pinjaman modal produksi batik tulis gedog. Pinjaman yang biasanya diberikan kepada industri-industri kecil di Desa Margorejo dikurangi.

Pada saat krisis ini banyak dari industri menegah ke bawah yang jatuh bangkrut, sedang industri menegah keatas masih tetap bertahan dengan apa yang mereka punya, namun ada pengurangan tenaga kerja. Banyak dari masyarakat di Desa Margorejo yang tidak memiliki penghasilan karena hal tersebut. Banyaknya pengeluaran, dan kurangnya pemasukan membuat mereka kebingungan. Hasil panen yang gagal juga mempengaruhi penghasilan mereka. Tanaman jagung maupun padi yang mereka tanam banyak yang gagal panen. Hasil panen yang mereka peroleh hanya disimpan sendiri tidak dijual, dikarenakan tidak adanya uang untuk membeli kebutuhan pokok.

Para donatur yang biasanya memberikan pinjaman, hanya bisa untuk memberikan sedikit pinjaman, karena banyaknya batik yang tidak terjual dan kebanyakan dari pengrajin yang menunda untuk membayar kasnya. Para pemilik industri berusaha untuk bangkit sendiri sedikit demi sedikit, hampir saja kembali normal, namun dengan terjadinya peristiwa bom Bali yang memperburuk keadaan para pengrajin maupun pemilik industri. Karena pemilik industri akan memberikan upah kecil kepada para pengrajin seperti yang dituturkan oleh ibu Darsinah "…upah yang dulunya Rp 35.000/hari sebelum terjadinya krisis moneter, namun setelah krisis moneter menurun drastis Rp 20.000/hari, ya tambah *kere* mbak pembatik disini".[9]

Sedangkan para pemilik industri yang kebingungan karena banyaknya relasi mereka yang belum membayar kain batik mereka. Barang yang sudah dikirim tapi pembayaran yang belum jelas membuat para pemilik industri membayarkan upah yang tidak seharusnya kepada pengrajin.

Proses penjualan kain batik juga mengalami kendala yang cukup besar, hal tersebut disebabkan oleh harga kain mori yang begitu mahal, bahan baku, proses produksi, dan kendala tempat untuk melakukan proses penjualan atau pemasaran. Harga kain mori yang begitu mahal membuat para pengrajin tetap menggunakan kain mori yang memiliki kwalitas no 1, karena jika para pengrajin menggunakan kain dengan kwalitas rendah maka tidak akan ada yang membeli batik. Seperti yang dituturkan Ibu Sulistiana "…pakai kain mori yang kwalitas nomer 1 aja masih susah mbak untuk menjual apa lagi dengan kwalitas jelek, malah gak ada yang bakal beli mbak".[10]

Sedangkan untuk bahan baku, harga bahan baku yang cukup mahal dan ketersediaan bahan baku, baik dari pasokan maupun pemasok sumber bahan baku, hal tersebut juga merupakan salah satu faktor terlambatnya proses produksi. Terlambatnya proses produksi ini juga dipengaruhi dengan lamanya proses pengerjaan batik, karena alat yang digunakan masih sederhana dan tradisional serta tempat kerja yang belum cukup memadai. Proses penjualan yang memakan waktu lama dan kurangnya minat para konsumen membuat para pemilik industri menutup usahanya bahkan industri rumahan yang ada di Desa Margorejo hampir 30 persen tidak melakukan proses produksi. Di Desa Margorejo banyak terdapat industri rumahan, bagi para warga yang tidak memiliki cukup modal mereka akan menumpang atau menjadi pekerja di tempat tersebut dan mendapat upah. Kemudian masalah pemasaran, untuk masalah pemasaran para pemilik industri hanya memproduksi kain tertentu sesuai pesanan toko besar, jika tidak ada pemesanan mereka memproduksi hanya untuk dijual langsung ke konsumen dengan cara mendatangi tempat-tempat wisata. Para pemilik industri belum bisa untuk menampung hasil produksi karena daya tahan kain batik tulis sangat rentan rusak jika disimpan terlalu lama. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Sulistiana

> "…untuk proses pemasaran kami belum bisa untuk nyetok mbak, karena kalau kita nyetok jika salah satu motif tidak diminati akan tidak laku dan rusak, jadi kami memproduksi jika

[9]Hasil wawancara dengan Ibu Darsinah (pengrajin) di Desa Margorejo tanggal 4 Maret 2016

[10]Hasil wawancara dengan Ibu Sulistiana (pengrajin) di Desa Margorejo tanggal 4 Maret 2016

hanya ada pemesanan dari toko-toko besar saja".[11]

3. Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Tulis Gedog Tuban di Desa Margorejo Tahun 1997-2002

Industri rumahan yang ada di Desa Margorejo ini banyak sekali menyerap perhatian para peneliti dan para investor, karena di Desa Margorejo ini merupakan daerah terbesar penghasil batik gedog Tuban dibandingkan dengan desa Jerorejo dan daerah penghasil batik lainya.

Sebelum terjadinya krisis moneter pada tahun 1990 industri batik gedog mengalami kemjuan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat diketahui seperti yang sudah diuraikan diatas bahwa sebelum terjadinya krisis moneter industry yang ada di Desa Margorejo tergolong maju dengan minat pembeli baik yang ada di dalam Kota Tuban maupun daerah sekitarnya. Proses produksi yang tidak terlalu lama karena banyaknya para pekerja yang membantu dan harga bahan baku yang tidak cukup mahal sesuai dengan harga jual kain batik pada saat itu. Para pemilik industri memperoleh keuntungan lebih dari hal tersebut, biaya produksi sesuai dengan keuntungan yang diperoleh, dan sekaligus proses produksi yang tidak begitu memakan waktu lama.

Kondisi ekonomi suatu masyarakat dapat dilihat dari mata pencaharian atau sumber pendapatan masyarakat tersebut. Suatu daerah dapat dikatakan maju atau terbelakang dapat dilihat dari tinggirendahnya tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya. Kegiatan membatik hanya digunakan sebagai pekerjaan sambilan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut, ibu Darsinah menyatakan:

> "…banyak dari buruh tani yang bekerja sebagai pengrajin mbak, sambil menunggu masa tanam dan panen banyak dari petani atau buruh tani mengambil bahan baku dari rumah industri saya untuk dikerjakan dirumah, dan setelah bahan baku menjadi bahan setengah jadi hanya tinggal pewarnaan saja baru akan diserahkan kembali ke rumah produksi saya".[12]

Banyak dari para petani dan buruh tani bekerja sebagai pengrajin, buruh tani yang ada di Desa Margorejo hanya menjadi pekerja di industri rumahan yang ada disana (*nunut*). Dengan kata lain para pekerja yang ikut industri rumahan yang ada di Desa Margorejo hanya bekerja jika masa tanam dan panen selesai, banyaknya para petani dan buruh tani yang menggantungkan diri pada industri rumahan yang ada di Desa Margorejo membuat para pemilik industri tidak sulit untuk mencari pekerja yang kompeten dalam hal membatik. Hal tersebut dikarenakan banyak dari perempuan baik dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa bisa membatik. Membatik telah mereka kuasai sejak mereka masih kecil, karena orang tua mereka telah membiasakan anaknya untuk membatik.

4. Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Gedog Pada Saat Krisis Moneter 1997-1998

Pada saat terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia banyak sektor yang mengalami kerugian besar, khususnya industri rumahan yang ada di Desa Margorejo Kecamatan Kerek. Dalam hal ini permasalahan-permasalahan yang terkait dengan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Margorejo adalah kerugian besar yang dialami oleh pemilik industri, bahkan para pekerjanya juga mengalami dampak dari krisis moneter ini yaitu dengan pengurangan upah, bahkan sampai dirumahkan sementara. Upah para pekerja yang biasanya didapatkan Rp 10.000 – Rp 25.000, pada saat terjadinya krisis moneter para pekerja hanya mendapat upah Rp 10.000 – Rp 15.000, karena pemilik industri harus menekan pengeluaran. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu: Bahan baku yang mahal membuat para pemilik industri hanya berbelanja separuh dari yang biasanya dibeli, bahan baku yang mengalami kenaikan harga adalah kain, malam, dan bahkan zat pewarna. Satu hal ini mempengaruhi banyak hal yaitu harga kain batik yang akan ikut naik juga, dengan naiknya harga kain batik hasil produksi membuat peminat konsumen menurun.

Seperti yang telah penulis jabarkan diatas bahwa banyak dari pekerja yang ada di industri rumahan yang bekerja sebagai petani dan buruh tani. Ketika krisis moneter terjadi banyak dari pekerja yang kesulitan ekonomi, karena kegiatan bertani belum dimulai dan keuangan semakin menipis karena harga bahan pokok yang semakin naik.

Proses produksi dan permintaan yang menurun membuat omset para pemilik industri menurun hingga 20% yaitu 10-15 juta/bulan. Bahkan untuk permintaan luar kota juga mengalami penurunan, permintaan pasar yang semakin menurun, harga kain yang semakin mahal membuat kesejahteraan ekonomi pengrajin di Desa Margorejo jauh dari sebelum terjadinya krisis moneter. Seperti peryataan salah satu pekerja "…kami ini hanya rakyat kecil mbak, kalau ada pekerjaan kami kerjakan, kalau tidak ya diam mbak, terkadang kami ke tegal untuk nyari ubi atau kacang".[13]

[11] Hasil wawancara dengan Ibu Sulistiana (pengrajin) di Desa Margorejo tanggal 4 Maret 2016

[12] Hasil wawancara dengan Ibu Darsinah (pengrajin) di Desa Margorejo tanggal 4 Maret 2016

[13] Hasil wawancara dengan Ibu Siti (pengrajin) di Desa Margorejo tanggal 3 Maret 2016

Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa pada saat krisis moneter pengrajin yang tidak memiliki industri hanya bekerja jika hanya ada pesanan dari relasi pemilik industri.

Banyak dari pemilik industri menutup usahanya serta para pekerja yang dirumahkan sementara lebih berfokus kepada pekerjaan awal yaitu bertani, pekerjaan tersebut lebih pasti penghasilanya, dengan menanam ubi, kacang, dan jagung. Semua itu adalah komoditi bahan pokok yang dapat digunakan masyarakat Desa Margorejo untuk menekan pengeluaran pada saat krisis moneter.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam skripsi yang peneliti tulis dengan judul "PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK TULIS GEDOG TUBAN TAHUN 1997-2002", dapat disimpulkan

Pertama, pada saat terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia perkembangan industri batik tulis gedog Tuban mengalami penurunan yang cukup drastis, banyak dari pemilik industri batik tulis gedog Tuban mengalami kerugian, penurunan omset dan keuntungan. Terjadinya krisis moneter mempengaruhi harga bahan baku yang digunakan untuk proses produksi, dari naiknya harga bahan baku ini hasil produksi juga menurun. Hal tersebut dikarenakan para pemilik industri harus mengurangi tenaga kerja untuk mengurangi pengeluaran. Omset yang didapatkan para pemilik industri sebelum terjadinya krisis moneter mencapai 25 juta/bulan. Namun dengan terjadinya krisis moneter menurun drastis hingga 20%. Para pekerja juga mengalami dampak dari krisis moneter ini yaitu dengan penurunan penghasilan yang biasanya mendapat Rp 10.000 – Rp 25.000/hari, pada saat terjadinya krisis moneter menurun menjadi Rp 10.000 – Rp 15.000/hari. Perkembangan industri batik tulis gedog pada saat terjadinya krisis moneter mengalami kerugian besar, sehingga banyak dari pemilik industri menutup industrinya untuk sementara waktu dan merumahkan para pekerjanya. Selagi menunggu keadaan ekonomi membaik para pemilik industri dan pekerja kembali mengolah lahan untuk memeperoleh komoditi pokok seperti jagung, kacang, dan ubi-ubian agar menekan pengeluaran rumah tangga.

Kedua, perkembangan industri setelah terjadinya krisis moneter. Industri batik tulis gedog setelah terjadinya krisis moneter mengalami sedikit kemajuan, meskipun tidak bisa kembali pada tahun 1990 ketika industri pada saat itu maju pesat. Pihak pemerintah Kabupaten Tuban tidak tinggal diam atas apa yang terjadi pada saat krisis moneter, pemerintah Kabupaten bekerja sama dengan Disperindagkop untuk membantu para pemilik industri dalam hal modal, dan pengarahan-pengarahan. Modal yang digunakan sebagai bantuan adalah APBD Kota Tuban. Disperindagkop juga mengadakan pengarahan-pengarahan bagi pemilik industri, pengarahan tersebut adalah untuk keikutsertaan dalam pameran-pameran, dan pengarahan dalam proses pemasaran yang lebih modern. Hampir semua pemilik industri yang ada di Desa Margorejo adalah industri rumahan yang produksinya hanya sesuai pesanan-pesanan toko besar yang ada di Kecamatan Kerek. Bila tidak ada pesanan para pemilik industri memproduksi kain untuk dijual langsung kepada konsumen. Bantuan pemerintah ini berdampak dengan membaiknya ekonomi yang ada di Desa Margorejo.

Ketiga, tingkat kesejahteraan para pengrajin batik tulis gedog Tuban. Sebelum terjadinya krisis moneter kesejahteraan ekonomi para pengrajin terjamin dengan omset para pemilik industri yang mencapai 10-25 juta/bulan, itu hanya pemilik industri rumahan, industri yang berskala besar yang ada di Kecamatan Kerek hampir 50-200 juta/bulan. Namun dengan terjadinya krisis moneter membuat banyak dari para pemilik industrimengalami kerugian besar, karena hasil produksi yang menurun, dan penjualan yang menurun. Hal tersebut dikarenakan harga bahan baku untuk produksi mengalami kenaikan harga. Naiknya harga bahan baku mempengaruhu banyak hal diantaranya harga hasil produksi yang mahal mengurangi minat dari para konsumen, serta dengan mahalnya harga kain batik membuat pemasukan menjadi menurun dalam hal ini membuat upah yang harus dibayarkan kepada pekrja juga berkurang. Upah para pengrajin yang biasanya diberikan Rp 10.000 – Rp 25.000/hari pada saat terjadinya krisis moneter berkurang menjadi Rp 10.000 – Rp 15.000/hari. Ada beberapa pekerja yang berhenti sementara karena upah yang terlalu sedikit ada juga pihak pemilik industri terpaksa merumahkan karyawanya.

Saran

Berkaitan dengan kesimpulan penelitian tersebut di atas, maka penulis memberikan sumbangan saran yang dapat dipakai sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan.

Pemerintah Kabupaten Tuban seharusnya memberikan penyuluhan bagi para pengrajin yang ada di Kecamatan Kerek dan juga pembangunan paguyuban bagi para pengrajin. Tidak adanya paguyuban yang bisa digunakan sebagai wadah bagi para pengrajin untuk memperoleh pengetahuan malah tidak ada. Hal tersebutlah yang menjadi masalah ketika krisis moneter menimpa Indonesia. Tidak adanya koperasi yang bisa menaungi para pengrajin adalah hal pokok yang tidak bisa dihindari lagi. tidak adanya koperasi membuat para pengrajin kebingungan untuk mencari pinjaman disaat

UNESA Universitas Negeri Surabaya

terjadi hal yang tidak diinginkan. Pendidikan adalah hal yang sangat penting yang patut diketahui oleh para pengrajin, bukan karena pemikiran kuno anak-anak mereka juga tidak memiliki pengetahuan. Hal tersebut adalah hal singkron yang terjadi pada masa itu dan dulu.

DAFTAR PUSTAKA

Data Museum Kambang Putih Tahun 1997

Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*.

Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Yogyakarta: ISI Press Solo.

Isyanti. 2003. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedog Tuban Prop. Jatim*. Yogyakarta: BKNST Kementrian Kebudayaan.

Tulus TH Tambunan. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.

Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Penulisan Sejarah*. Semarang: Unversitas Negeri Semarang.

Wawancara. Tanggal 3-4 Maret 2016 Ibu Sulistiana

_____. Ibu Lastri (pengrajin)

_____. Ibu Darsinah (pengrajin)

_____. Mbah Marni (pengrajin)

_____. Bapak Tarmijan (pengrajin)

_____. Bapak Sugeng (pengrajin)

_____. Bapak Rusdiana (pengrajin)

_____. Bapak Taklim (pengrajin)

_____. Ibu Siti (pekerja/pengrajin)

UNESA
Universitas Negeri Surabaya